

# PANDANGAN MODERNISME MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA

Oleh

Susilawati<sup>1</sup>, Arrasyid<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang<sup>1</sup>  
susilawati@uinib.ac.id

Peneliti Organisasi Magistra Indonesia<sup>2</sup>  
arrasyid350@gmail.com

## **Abstract**

Among the figures of modernism in Islam are Muhammad Abduh (1849–1905) and Rasyid Rida (1865–1935). These two modernist figures are teachers and students. This study analyzes the views of modernism from the two figures. Where this research is a qualitative research using exploratory methods and data analysis. The results obtained from this study are: the thoughts of modernism by Muhammad Abduh, which are related to reason and revelation that the teachings of the Koran and Hadith regarding social issues are only principles and basics. The principle is general without details, all of which can be adapted to the demands of the times. In order to adapt it to these demands in a modern way, it is necessary to have a new interpretation and for that it is necessary to open the door to *ijtihad*. Meanwhile, according to Rasyid Rida, one of the causes of the ummah to retreat is due to fatalism, therefore a work ethic is needed to advance Muslims. The work ethic is that Muslims must be active, try hard, and be willing to sacrifice their wealth and soul, in order to achieve the ideals of struggle. As for education for Rasyid Rida, general education reform needs to be carried out for traditional schools which so far only discuss religious issues.

**Keywords:** *Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Modernism.*

## **A. PENDAHULUAN**

Modernisme atau perbaharuan (B. Arab: *tajdid*) diartikan sebagai proses mengubah metode berpikir dan pola kerja lama (tradisional) menjadi metode berpikir dan pola kerja baru (rasional) dengan tujuan untuk mendapatkan efisiensi dan efektifitas yang maksimal. Lahirnya modernisme dalam Islam disebabkan oleh kemunduran yang terjadi di batang tubuh Islam, dalam

artian Islam mengalami ketertinggalan yang telak dibandingkan peradaban Barat (Rahman, 2017: 39–40). Adapun faktor penyebab kemunduran itu yaitu; (1) tertutupnya pintu *ijtihad* di kalangan umat Islam. (2) Umat Islam masih terjebak dalam pembahasan simbol dan ritual keagamaan serta belum mengarahkan ke dalam pembahasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (Solikhudin, 2017: 135–136). (3)

terdapatnya sikap fatalisme dalam umat Islam (Muttaqin, 2015: 25).

Dalam keadaan kemunduran tersebut, Muhammad bin Abdul Wahab menjadi orang pertama yang mengupayakan pembaharuan dalam Islam, upaya yang dilakukannya dengan berupaya untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan sumber pokoknya yaitu al-Quran dan Hadis. Dalam artian Muhammad bin Abdul Wahab melakukan pemurnian terhadap tingkah laku keagamaan umat Islam yang banyak menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya (Pratama dan Trisnawati, 2021: 101). Gerakannya disebut dengan gerakan Wahabi, gerakan untuk kembali kepada ketauhidan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga segala hal yang berhubungan dengan syirik, bidah, takhayul, dan khurafat diberantas habis-habisan dengan tujuan memurnikan keesaan Tuhan sebagai satu-satunya yang disembah dan tempat bergantung (Salihima, 2013: 165–167).

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul 2 (dua) tokoh yang merupakan guru dan murid yang memberikan pandangan pembaharuannya terhadap dunia Islam. Mereka berdua berupaya untuk memajukan Islam agar melebihi perkembangan di Barat atau setidaknya mencapai kesetaraan dengan Barat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. 2 (dua) orang tokoh tersebut yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Bagaimanakah pemikiran modernisme dari kedua tokoh tersebut? Apa saja pokok-pokok

pembaharuan yang dilakukannya? Artikel ini akan mengupas dan menganalisis pemikiran pembaharuan kedua tokoh tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode eksplorasi dan analisis data. Eksplorasi dalam artian menjelajahi data-data yang terkait dengan pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha secara komprehensif. Kemudian, dilakukan analisis data, dengan melakukan pemerincian-pemerincian terhadap data yang ada sehingga dapat mengantarkan pada penemuan hasil yang ingin dicari. Adapun langkah-langkah penelitian ini yaitu; diawali dengan mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian, lalu ditelaah secara mendalam, hingga kemudian menuliskan data yang ada sekaligus dilakukan penganalisisan data.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Muhammad Abduh**

#### **a. Biografi dan Karya-Karya**

Muhammad Abduh dilahirkan pada warsa 1849 M / 1265 H, di sebuah pedesaan pertanian. Ayahnya dipanggil dengan Abduh Hasan Hairullah berasal dari Turki yang sudah tidak singkat hidup di Mesir, sementara ibunya keturunan dari suku Arab. Mula-mula ia mendapatkan pelajaran yang diadakan di mesjid. Kemudian ia mahir membaca dan menulis, bapaknya mengantarkannya kepada hafidz untuk mempelajari al-

Quran dan pada umur 12 tahun, ia sudah menjadi hafidz al-Quran. Tahun selanjutnya, ia sekolah ke Thanta yayasan pendidikan di mesjid Manawi, namun ia kurang menyukai cara pendidikannya, sehingga ia kembali ke asal daerahnya (Taufik, 2005: 93–94) dengan tujuan menjadi petani di desa. Pada umur 16 tahun ia menikah, 40 hari selepas itu ia disuruh kembali oleh orang tuanya untuk belajar ke Thanta (*Theological school*). Disebabkan trauma dengan belajar dengan metode hafalan, ia pergi meninggalkan daerah asalnya, namun tidak ke Thanta melainkan bersembunyi di rumah di antara pamannya.

Disini ia bertemu dengan Syaikh Darwis yang merupakan teman ayahnya. Berkat semangat dari Syaikh Darwis, Muhammad Abduh belajar di Thanta dan selanjutnya belajar di al-Azhar Kairo pada usia 17 tahun. 5 warsa sesudahnya ia bertemu bersama Jamaluddin al-Afghani yang bertandang ke Mesir dalam ekspedisi ke Istanbul. Muhammad Abduh amat gandrung akan pelajaran yang disampaikan al-Afghani, selepas itu Muhammad Abduh menjadi anak didiknya yang paling patuh. Di antara mata pelajaran yang disukainya adalah sejarah, hukum, filsafat, dan pemikiran teologi rasional. Pada warsa 1877 ia tamat dari al-Azhar dengan titel *'Alim* (Bahri dan Oktariadi, 2016: 36).

Selepas itu ia mulai menjadi guru di al-Azhar, selanjutnya di Darul Ulum dan di kediamannya. 2 tahun selepas menjadi guru, ia difitnah ikut serta dengan kelompok politik kontra

pemerintah. Ia dipencilkan dari kota Kairo, 1 warsa selanjutnya ia dibebaskan dan dapat ke Kairo kembali. Pada warsa yang sama (1880) ia dipilih sebagai redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir, *al-Waqa'i al-Misriyyat*. 2 Tahun kemudian Muhammad Abduh turut aktif dalam Revolusi Nasional Urabi Pasya. Dengan ketua revolusi lainnya ia dijeploskan ke dalam penjara kemudian dipencilkan ke Beirut. Selepas itu ia berangkat ke Paris. Pemencilannya ke Paris tidak menjadikan ia tersingkir, tetapi membuat ia menjadi semakin memiliki kebebasan untuk tetap mendirikan gerakan. Di Paris ia berjumpa dengan al-Afghani. Dengan al-Afghani, Muhammad Abduh mempublikasikan jurnal dan pergerakan politik dan keagamaan *al-Urwat al-Wutsqa*. 4 warsa selanjutnya (1884) dengan pertolongan kawan-kwannya ia dibolehkan untuk ke Mesir kembali. Namun, di Mesir ia tidak boleh memberikan pelajaran lagi, pemerintah takut akan dampak strategi politiknya kepada mahasiswa. Meskipun al-Azhar amat memerlukan keahlian pemikirannya. Namun, ia memutuskan untuk bekerja sebagai hakim di salah satu mahkamah (Abidin, 2015: 15–16).

Warsa 1894 ia ditetapkan sebagai bagian atau anggota Majelis Tinggi al-Azhar. Peluan yang bagus ini dimanfaatkan agar membuat pembaharuan dan perombakan yang fundamental dalam lembaga pendidikan tinggi yang menurutnya konservatif. 5 warsa setelahnya (1899) ia ditetapkan sebagai mufti Mesir. Jabatan terpendang ini

diamanahnya sampai ia menghadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1905. Sepanjang hayatnya berjibun menulis buku, surat kabar, brosur-brosur, dan majalah. Buku yang ditulisnya antara lain: *maqamat Badi'i al-Zaman al-Hamdani, Najh al-Balaghah, al-Radd Badi' al-Dahriyah, al-Islam Din al-Ilm wa al-Madaniah, Risalah al-Tawhid*, dan *Hasyiah 'ala Sharh al-Dawani li al-Aqaid al-Adudiah* (Rusli, 2013: 100).

### b. Akal dan Wahyu

Menurut Muhammad Abduh kausa yang menyebabkan terjadinya keruntuhan umat Islam adalah adanya pemikiran jumud dalam masyarakat Islam. Jumud maksudnya mengandung makna dalam artian keadaan membeku, keadaan statis, tak ada perubahan. Sebagaimana terdapat pada karyanya *al-Islam Din al-Ilm wa al-Madaniah*, dimana argumentasinya pemikiran jumud datang ke dalam bangunan Islam dibawa oleh masyarakat yang bukan Arab dimana bisa mengambil tampuk keaulatan politik dalam dunia Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam budaya dan pemikiran animistis mereka ikut juga berdampak pada umat Islam yang mereka bawahi. Di samping itu mereka juga bukan kaum yang memusatkan penggunaan akal seperti yang diajarkan dalam Islam. Mereka berakar dari kaum yang lemah pemikirannya dan belum mengenal ilmu pengetahuan (Nasution, 2003: 51–52).

Pemikiran jumud merupakan bid'ah—yang menjadikan masyarakat Islam menyimpang dari ajaran Islam. Solusi yang dapat dilakukan agar

mengembalikan umat Islam ke dalam tatanan yang dinamis di antaranya dengan menghilangkan pemikiran-pemikiran asing tersebut dari masyarakat Islam. Masyarakat mesti balik terhadap paham Islam yang awal—paham Islam yang ada pada zaman salaf. Kemudian tidak hanya balik terhadap paham Islam yang awal itu, karena zaman dan situasi dan kondisi masyarakat Islam sekarang telah jauh berkembang dari zaman dan keadaan masyarakat Islam zaman klasik, paham-paham itu harus diselaraskan dengan situasi kekinian atau modern. Perelevansian itu bisa diterapkan, untuk merelevansikan paham-paham itu dengan keadaan kekinian mesti dilakukan interpretasi baru, sehingga harus untuk membuka pintu ijtihad. Adapun disiplin terhadap ijtihad adalah pada persoalan muamalah yang ayat-ayat dan haditsnya bersifat umum dan kuantitasnya tidak banyak. Maka, taklid terhadap ulama tidak mesti dikukuhkan bahkan perlu diperangi (Nurcholis dan Nurzaman, 2015: 26).

Argumentasi tentang dibukanya pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, didasarkan kepada keyakinannya atas kemampuan akal. Menurutnya, al-Quran berkalam bukan hanya kepada manusia, melainkan pula kepada akalnya. Akal dalam Islam dipandang memiliki posisi tinggi. Dalam al-Quran Allah berfirman dalam bentuk perintah dan larangan-Nya terhadap akal. Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat: *afala yatadabbaruna, afala yanzuruna, afala ya'qiluna*, dan sebagainya. Maka, Islam menurutnya merupakan agama yang rasional. Menggunakan akal merupakan di

antara pondasi Islam. Iman seseorang belum sempurna jika tidak dilandaskan dari akal. Lanjutnya, Islam merupakan agama yang sejalan dengan akal. Bagi Muhammad Abduh akal memiliki posisi tinggi. Wahyu tidak bisa mengantarkan kepada persoalan yang tidak sejalan dengan akal. Jika *zahir* ayat bertentangan dengan akal, mestilah ditemukan penafsiran yang membuat ayat itu sejalan dengan argumentasi akal. Keyakinan atas kemampuan akal merupakan awal peradaban suatu bangsa. Akal yang terbebas dari tradisi akan dapat mengantarkan dan membawa kepada jalan kemajuan. Hasil dari pemikiran akallah yang membuat munculnya ilmu pengetahuan (Nasution, 2003: 53–56).

## 2. Rasyid Ridha

### a. Biografi dan Karya-Karya

Rasyid Ridha adalah anak didik Muhammad Abduh yang terdekat. Ia lahir pada warsa 1865 di al-Qalamun, suatu pedesaan di Lebanon yang jaraknya cukup dekat dari kota Tripoli (Syiria). Berdasarkan informasi ia merupakan keturunan al-Husain, cucu Nabi Muhammad SAW. sehingga ia memiliki titel *al-Saayid* di depan namanya. Sewaktu kanak-kanak ia disekolahkan ke sekolah tradisional di al-Qalamun untuk belajar menulis, berhitung, dan membaca al-Quran. Pada warsa 1882, ia melanjutkan pendidikan di *Madrasah al-Wataniah al-Islamiah* (Sekolah Nasional Islam) yang dibangun oleh Syaikh Husain al-Jisr yang lokasinya di Tripoli. Di sekolah ini, selain ia mempelajari bahasa

Arab ia juga belajar bahasa Turki dan Prancis, dan juga belajar ilmu agama dan modern. (Muhajirin, 2022: 73).

Rasyid Ridha melanjutkan pendidikannya di madrasah agama yang ada di Tripoli, namun dalam pada itu relasi dengan Syaikh Husain al-Jisr terus berjalan dan guru inilah yang menjadi pengarah dirinya pada masa muda. Selanjutnya, ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh lewat majalah *al-Urwah al-Wutsqa*. Ia mulai mencoba membuat pemikiran pembaharuan itu ketika masih berada di Syiria, tetapi upaya-upayanya mendapat hambatan dari pihak Kerajaan Usmani. Ia merasa terbelenggu dan terikat sehingga memutuskan untuk hijrah ke Mesir, dekat dengan Muhammad Abduh. Pada bulan januari 1898 ia tiba di daerah gurunya ini (Muhajirin, 2022: 74).

Beberapa bulan kemudian ia mulai mempublikasikan majalah yang terkenal, *al-Manar*. Pada nomor awal diuraikan tentang target *al-Manar* sama dengan target *al-Urwah al-Wutsqa*, yaitu membuat pembaharuan dalam kajian agama, sosial, dan ekonomi, membasmi takhayul dan bidah yang hinggap ke dalam bangunan Islam, memusnahkan pemikiran fatalisme yang ada pada masyarakat Islam, serta pemikiran-pemikiran keliru yang didatangkan tarekat-tarekat tasawuf, memajukan kualitas pendidikan dan melindungi masyarakat Islam atas strategi politik negara Barat. Pada warsa 1912 ia membangun madrasah yang bernama *Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad*.

Para alumninya akan diutus ke berbagai negara Islam yang membutuhkan pertolongannya. Usia madrasah misi itu tidak terlalu lama sebab harus dihentikan ketika berkecamuknya perang dunia I. Pada usia lanjut, meskipun kebugarannya berkurang, ia terus aktif dan tidak mau bermalas diri. Hingga pada Agustus 1935 sekembali dari mengantarkan Pangeran Su'ud ke Kapal di Suez ia menghembuskan napas terakhirnya (Nasution, 2003: 60–63).

#### **b. Etos Kerja dan Sikap Dinamis**

Secara umum pemikiran Rasyid Ridha mengenai Islam bermula atas persoalan mengapa umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai peradaban. Ia berpikir bahwa kemerosotan itu ada sebab ketidak sanggupannya masyarakat Islam mengharmonisasikan paham spritual Islam dengan persoalan kesejahteraan dunia, padahal pemikiran Islam mencakup kedua hal tersebut. Pandangan Rasyid Ridha, terdapat sesuatu entitas yang lenyap dari kehidupan masyarakat Islam, yaitu etos kerja. Etos kerja dalam makna upaya kerja keras dan dinamis yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Masyarakat Islam mesti bersikap aktif, berusaha keras, dan bersikap tanpa pamrih, demi meraih cita-cita perjuangan. Etos inilah yang membuat masyarakat Islam di zaman awal bisa mengendalikan dunia. Dalam hal ini, Rasyid Ridha mengarahkan supata masyarakat Islam menghilangkan pemikiran fatalisme yaitu pemikiran yang merekah cepat pada masa

kemerosotan Islam (Nasution, 2003: 64).

Sejalan dengan tumbuhnya paham fatalisme, penghargaan terhadap kekuatan akal menjadi surut. Umat Islam kurang memfungsikan pemikirannya dalam melihat teks al-Quran dan Hadits. Menurut Rasyid Ridha, akal bisa digunakan untuk paham-paham tentang hidup kemasyarakatan, namun tidak terhadap ibadat (Nasution, 2003: 64)

#### **c. Pemurnian Aqidah dan Syari'at**

Bidah lain yang dikritik oleh Rasyid Ridha adalah pemikiran syekh-syekh tarekat mengenai tidak bergunanya kehidupan dunia, mengenai tawakkal dan mengenai kultus dan kesetiaan berlebih-lebihan kepada syekh dan wali. Menurut Rasyid Ridha masyarakat Islam mesti diarahkan kembali kepada paham Islam yang sesungguhnya, bersih dari berbagai bidah yang datang itu. Islam bersih itu simpel sekali, simpel dalam ibadat dan simpel dalam muamalahnya. Ibadat terlihat ruwet juga berat ke dalam hal-hal yang wajib dalam ibadah karena sudah dimasukkan persoalan-persoalan yang bukan wajib, melainkan sesungguhnya hanya sunah. Tentang persoalan yang sunah ini terdapat variasi pemikiran dan muncullah kegaduhan. Mengenai persoalan muamalah, hanya landasan-landasan yang diajarkan, seperti keadilan, persamaan, pemerintah syura. Perincian dan pelaksanaan dari landasan-landasan ini diwewenangkan kepada masyarakat Islam untuk mencetuskannya. Hukum-hukum fiqh tentang hidup

kemasyarakatan, sungguhpun itu dilandaskan atas al-Quran dan Hadits dilarang disebut mutlak dan tidak bisa diganti. Hukum-hukum itu muncul sejalandengan kondisi tempat dan zaman ia muncul (Nasution, 2003: 64).

#### **d. Pendidikan**

Rasyid Ridha menyarankan agar masyarakat Islam mempunyai kecakapan dalam menyongsong tantangan abad modern. Kecakapan bisa dipunyai kalau masyarakat Islam mau menyambut peradaban Barat. Upaya agar memiliki peradaban Barat itu dengan berupaya mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Berusaha untuk maju adalah suatu kewajiban, karena itu mempelajari ilmu pengetahuan dan cara-cara yang bersumber dari Barat dengan sendirinya menjadi wajib pula. Dalam hal ini Rasyid Ridha rupanya mengikuti jalan pemikiran al-Tahtawi, bahwa dalam menerima peradaban Eropa, orang-orang Islam semata-mata menerima apa yang pernah menjadi miliknya (Tambak, 2016: 133–134).

Dalam berbagai tulisan dan pidatonya, Rasyid Ridha seperti Muhammad Abduh, memotivasi masyarakat Islam agar menggunakan kekayaan terhadap pendirian sekolah-sekolah. Membangun sekolah dalam pandangan Rasyid Ridha adalah lebih mulia daripada mendirikan mesjid. Menurutnya, nilai mesjid itu kecil jika yang beribadah di dalamnya hanya orang-orang yang bodoh. Untuk itu untuk mencerdaskan umat perlu dilakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Di dalam pendidikan perlu dimasukkan ke

dalam kurikulum mata pelajaran berikut: pendidikan, teologi, ilmu bumi, moral, sejarah, sosiologi, ekonomi, ilmu kesehatan, ilmu hitung, bahasa-bahasa asing dan ilmu mengatur rumah tangga (kesejahteraan keluarga) di samping fikih, hadits, tafsir, dan lain-lain yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah tradisional. Setelah melalui banyak rintangan akhirnya pada warsa 1912 berdirilah sekolah yang disebut dengan *Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad* (Nasution, 2003: 64–65).

#### **e. Kesatuan Umat dan Khilafah**

Rasyid Ridha menolak paham sekularisme. Menurut Rasyid Ridha, masyarakat Islam tidak mesti mencontoh Barat dalam pemikiran sekularisme. Sebab ajaran Islam mengajarkan bawah rasa nasionalisme itu dikembangkan berdasarkan keagamaan. Maksudnya, bahwa Rasyid Ridha melihat kebangsaan atau *nation* bukan sebagai persamaan suku melainkan sebagai persamaan umat yang satu agamanya, yakni masyarakat Islam. Tujuan konsepnya yaitu untuk kesatuan umat Islam. Namun demikian, konsep kebangsaan Rasyid Ridha tidaklah mengabaikan perlunya bekerja sama dengan golongan non Islam (Saifullah, 2001: 95–101).

Kesatuan umat Islam mesti adanya susunan negara. Susunan negara yang ditawarkan Rasyid Ridha ialah negara dalam susunan kekhalifahan. Pemimpin negara ialah Khalifah, sebab memiliki kekuasaan legislatif mesti memiliki sifat mujtahid. Namun dalam pada itu khalifah tidak boleh bersifat mutlak.

Ulama adalah menteri-menterinya yang pokok dalam persoalan mengatur masyarakat. Khalifah merupakan mujtahid yang memiliki peran dan di naungan khalifah serupa inilah kebahagiaan bisa diperoleh dan kesatuan umat dapat ditegakkan. Dalam kesatuan ini termasuk segala golongan umat Islam (Nasution, 2003: 65–66).

#### D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Abduh yaitu tentang akal dan wahyu bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadits mengenai soal-soal kemasyarakatan hanya merupakan prinsip dan dasar saja. Prinsip itu bersifat umum tanpa perincian yang kesemuanya itu dapat

disesuaikan dengan tuntutan zaman. Untuk menyesuaikan dengan tuntutan itu dengan modern, perlu diadakan interpretasi baru dan untuk itu perlu pintu ijtihad dibuka. Menurut Rasyid Ridha salah satu penyebab umat mundur adalah karena fatalisme oleh karenanya perlu etos kerja untuk memajukan umat Islam. Etos kerja yaitu umat Islam harus bersikap aktif, berusaha keras, dan rela memberi pengorbanan harta dan juga jiwa, demi mencapai cita-cita perjuangan. Adapun mengenai pendidikan bagi Rasyid Ridha pembaharuan pendidikan umum perlu dilakukan untuk sekolah-sekolah tradisional yang selama ini hanya membahas masalah keagamaan saja. Serta, kesatuan umat perlu ditegakkan dalam sistem pemerintahan kekhalifahan.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidin, Zaenal. 2015. "Formasi dan Rekonstruksi Politik Islam Abad 19". *Tasamuh*. 13 (01). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/183/106>.
- Bahri, Syamsul dan Oktariadi. 2016. "Konsep Pembaharuan dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh". *Al-Murshalah*. 02 (02). <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/view/82/65>.
- Muhajirin. 2022. "Ide-ide Pembaharuan Jamaluddin al-Afghany, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha". *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*. 03 (01). <http://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatislamiah/article/view/82/79>.
- Muttaqin, Imamul. 2015. "Konsep al-Kasb dan Modernisasi Islam". *al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 01 (01). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/3339>.
- Nasution, Harun. 2003. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. ke-13.
- Nurcholis, Muhammad dan Nurzaman. 2015. "Konsep



- Pembaharuan Pendidikan dalam Pemikiran Muhammad Abduh". *Online Thesis*. 10 (02). <https://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/download/6/19>.
- Pratama, Finsa Adhi dan Ira Trisnawati. 2021. "Pemikiran *Tajdid* Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dalam Kitab *al-Ushul ats-Tsalatsah*". *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. 07 (02). <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/3104/0>.
- Rahman, Bobbi Aidi. 2017. "Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh". *Tsaqofah dan Tarikh*. 02 (01). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/786/694>.
- Rusli, Ris'an. 2013. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saifullah. 2001. *Perkembangan Modern dalam Islam: Tokoh dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Kawasan Timur Tengah*. Padang: IAIN IB Press. Cet. ke-2.
- Salihima, Syamsuez. 2013. "Konsep Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab", *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. 01 (01). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/661>.
- Solikhudin, Anang. 2017. "Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam". *al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03 (01), 2017, 135–136, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/898/768>.
- Tambak, Syahraini. 2016. "Eksistensi Pendidikan Islam al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir". *Jurnal al-Thariqah*. 01 (02). <https://repository.uir.ac.id/2010/1/eksistensi%20pendidikan%20islam%20al-azhar.pdf>.
- Taufik, Akhmad dkk. 2005. *Sejarah Pemikiran dan Modernisme Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.